

MEMAHAMI HAMBATAN PENDIDIKAN DI GRESIK: SEBUAH REFLEKSI
PROBLEMATIKA NASIONAL YANG TERBAIKANNabilah Khairina Zahro¹, Ari Metalin Ika Puspita²Email: 24080694258@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstrack

Education is basically the main foundation for the realization of the progress of society, nation and state. However, from year to year there are still a number of major challenges that need to be considered by several districts, such as Gresik Regency. Despite the fact that a lot efforts are being made to upgrade the quality standards of education all around the country. This article comprehensively discusses the various barriers that hinder education in Gresik. These include the limited access provided by the zoning system, the economic problems that crush families, and the struggles involved in attempting to instill character values and nationalism in children. According to the objectives of this paper, interioews were conducted with local resource persons who have direct experience in education in Gresik. After that, the collected data was processed to find out the main problems and to compare the condition of education in Gresik with other cities such as Surabaya. The results show that although education in Gresik has made significant progress and is able to compete in terms of achievement, there are still problems that are national in nature, such as economic disparity, limited facilities, and lack of character and manners education. In addition, this study also makes specific recommendations to the government and the community, especially related to increasing cooperation among schools, families and local governments, while also encouraging more inclusive and equitable policies, to enhance the education quality in Gresik and other areas that face similar challenges.

Keywords: *Education, Gresik, National Problems, Access to Education, Character Education.*

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

¹ 24080694258, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya

² 0701028902, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan pada dasarnya sebuah landasan utama demi terwujudnya kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Namun, dari tahun ke tahun masih ada sejumlah tantangan besar yang perlu diperhatikan oleh berbagai daerah, salah satunya Kabupaten Gresik. Terlepas dari kenyataan bahwa berbagai macam usaha terus diupayakan dalam peningkatan standar kualitas pendidikan di seluruh negeri. Artikel ini membahas secara komprehensif mengenai berbagai hambatan yang menghalangi pendidikan di Gresik. Hal ini termasuk keterbatasan akses yang diberikan oleh sistem zonasi, permasalahan ekonomi yang menghimpit keluarga, dan kesulitan yang muncul saat mencoba menanamkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme pada anak-anak. Berdasarkan tujuan penelitian ini, wawancara dilakukan bersama narasumber lokal yang telah memiliki pengalaman langsung dalam bidang pendidikan di Gresik. Setelah itu, Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi problematika utama serta membandingkan kondisi pendidikan di Gresik dengan kota lain seperti Surabaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan di Gresik telah mengalami kemajuan signifikan dan mampu bersaing secara prestasi, tetap terdapat persoalan yang bersifat nasional, seperti kesenjangan ekonomi, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pendidikan karakter dan adab. Selain itu, studi ini juga merekomendasikan beberapa hal khusus kepada pemerintah dan masyarakat, terutama terkait dengan peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah, serta mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan adil, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Gresik dan daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata kunci: Pendidikan, Gresik, Problematika Nasional, Akses Pendidikan, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara. Ia tidak sekadar menjadi wadah untuk menimba ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat di mana karakter, nilai-nilai, dan rasa kebangsaan dibentuk dan dikembangkan. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan generasi yang bukan sekadar pandai dari segi intelektual, melainkan ditambah unsur berintegritas, inovatif, dan ada rasa nasionalisme yang tinggi. Karena itu, kemajuan pendidikan sering menjadi tolok ukur penting dalam menilai perkembangan suatu bangsa.³

Meski berbagai upaya pemerintah dan masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, masih banyak hambatan yang menghalangi tercapainya pendidikan yang merata dan berkualitas. Kabupaten Gresik, sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur, menawarkan gambaran yang menarik mengenai dinamika pendidikan di Indonesia. Meski secara geografis berdekatan dengan kota besar seperti Surabaya, Gresik tetap menghadapi tantangan tersendiri yang tidak bisa diabaikan. Di satu sisi, Gresik memiliki prestasi akademik yang membanggakan dan tenaga pendidik yang berkualitas, namun di sisi lain, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius.

Salah satu hambatan utama yang sering ditemui adalah keterbatasan akses pendidikan akibat sistem zonasi dan persyaratan akademik yang ketat. Kondisi ini seringkali membuat anak-anak, terutama yang dari kalangan keluarga kurang mampu, kesulitan dalam mendapatkan pendidikan pada sekolah yang memenuhi kesesuaian antara ketertarikan atau potensial siswa. Hal tersebut secara tidak langsung, dapat dikatakan bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan prinsip keadilan dan pemerataan akses pendidikan. Ditambah lagi, segi ekonomi keluarga pun menjadi kendala terpenting, karena biaya tambahan untuk pelatihan atau fasilitas penunjang pembelajaran tidak selalu dapat terpenuhi oleh semua keluarga.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah menurunnya nilai karakter, tata krama, dan semangat nasionalisme di kalangan peserta didik. Di era globalisasi seperti sekarang, pengaruh budaya luar dan gaya hidup individualis cenderung mengikis penghargaan terhadap nilai-nilai lokal dan kebangsaan. Ini bisa disebut sebagai tantangan tersendiri bagi sekolah dan keluarga dalam membentuk generasi muda bukan hanya berintelektual baik, melainkan diikuti dengan berkarakter kuat dan memiliki kesadaran sebagai warga negara.

Sehingga, Pendidikan Kewarganegaraan berperan cukup penting. Jadi, siswa bukan sekadar diajari mengenai dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga dibekali nilai toleransi, gotong royong, dan semangat kebangsaan. Penguatan pembelajaran Pendidikan

³ Sinta Nur Halimah, M. Amin, dan Febriarsita Eka Sasmita, "Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif Learning berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (Januari 2025): 467–480.

Kewarganegaraan pada sekolah-sekolah di Gresik menjadi salah satu kunci untuk mengatasi tantangan karakter dan menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Dengan hal ini, bukan sekadar mata pelajaran formal, tetapi juga sarana untuk membangun karakter bangsa.⁴

Masalah pendidikan di Gresik bukanlah isu yang berdiri sendiri, melainkan cerminan dari tantangan nasional yang lebih luas dan sering kali luput dari perhatian. Kesenjangan ekonomi, perbedaan fasilitas, dan penurunan pendidikan karakter pun dihadapi oleh banyak daerah lain. Sehingga, kajian mendalam tentang hambatan pendidikan di Gresik menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran nyata sekaligus bahan refleksi bagi upaya perbaikan pendidikan di tingkat nasional.

Artikel ini bertujuan mengulas secara menyeluruh tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan di Gresik berdasarkan wawancara dengan narasumber lokal yang memahami kondisi lapangan. Kajian ini juga membandingkan keadaan pendidikan di Gresik dengan daerah lain serta merumuskan rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih berkeadilan, inklusif, dan bermutu.

Sehingga, data dan temuan yang didapatkan dari penelitian lapangan nantinya diharapkan bisa memberi peranan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan penguatan kolaborasi antarpihak demi masa depan pendidikan bangsa yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur. Pendekatan kualitatif dipilih untuk melakukan pendalaman terhadap persepsi, pengalaman, dan sudut pandang narasumber sehubungan dengan isu-isu permasalahan pendidikan yang sedang terjadi di Gresik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan garis besar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, namun tetap memungkinkan adanya pemeriksaan lebih lanjut. Teknik ini menjadikan peneliti mengumpulkan data yang detail dan utuh mengenai hambatan akses pendidikan, faktor ekonomi, serta berbagai tantangan dalam penanaman nilai karakter dan nasionalisme di kalangan peserta didik.

Penelitian ini berpusat pada wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu individu lokal yang mengetahui dan berpengalaman secara langsung akan kondisi pendidikan di Gresik. Wawancara dilakukan dalam suasana yang cukup kondusif dan mendukung dengan tujuan memacu narasumber menyampaikan informasi secara nyaman dan terbuka.

Sebagai pelengkap wawancara, penelitian ini juga disertai dengan studi dokumentasi dalam mengambil data sekunder yang berasal dari publikasi resmi pendidikan, regulasi ataupun peraturan, dan literatur relevan. Keseluruhan data yang terkumpul lalu dilakukan analisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan, mengkategorikan, dan

⁴ Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, Kornelia Efriana Mumung, dan Denti Sulistiawati, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 4, no. 2 (Desember 2024): 73–79

menginterpretasikan data untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu-isu yang terkait dengan problematika pendidikan di Gresik.

PEMBAHASAN

A. Hambatan dan Tantangan Pendidikan di Gresik

Berdasarkan wawancara dengan narasumber kunci, dunia pendidikan di Gresik telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dari segi kualitas pendidik maupun prestasi akademik siswa. Narasumber menegaskan, "Selama ini pendidikan di Gresik bisa dibilang maju, baik kualitas tenaga pendidik maupun prestasi yang tidak kalah dengan kota-kota lain." Dalam hal ini, terlihat bahwa Gresik mampu mengimbangi kota-kota besar seperti Surabaya, hingga memunculkan lulusan-lulusan yang berdaya saing tinggi dan diterima di universitas-universitas ternama.

Walaupun demikian, kemajuan tersebut tidak menghapuskan berbagai kendala yang cukup serius, terutama terkait aksesibilitas pendidikan. Adanya sistem zonasi dan persyaratan akademis yang ketat, terlebih bagaimana persaingan yang tinggi menjadikan penghalang bagi anak-anak, khususnya dari keluarga dengan kalangan kurang mampu pada akhirnya tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah yang sesuai dengan minat dan potensinya. Seorang narasumber menyatakan, "Kalau untuk akses, masih terbatas karena dari sisi zona atau wilayah masih dibatasi. Jadi tidak semua anak bisa masuk ke sekolah yang mereka inginkan, kecuali dengan persyaratan akademik yang bagus, nilai yang bagus." Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan pemerataan akses pendidikan yang sudah terjamin pada UUD 1945 Pasal 31 dan UU Sisdiknas.

Pemberlakuan sistem zonasi yang secara teori begitu ideal, pada praktiknya justru berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial dan pendidikan yang kian dalam sejak dini. Hal ini diperkuat dengan beberapa temuan penelitian lain yang secara konsisten membuktikan bahwa penerapan sistem zonasi dapat mempersempit ruang gerak siswa berprestasi dalam pemilihan sekolah unggulan disebabkan oleh faktor jarak, sehingga akan menurunkan jiwa kompetitif pembelajaran akibat dari sistem seleksi penerimaan peserta didik baru yang tidak lagi hanya bertumpu pada nilai akademis.⁵

Di samping itu, ketidakmerataan sarana dan prasarana sekolah negeri di berbagai daerah juga semakin mempertegas situasi ini, menjadikan siswa tetap terpaksa pada sekolah-sekolah yang memang secara historis dinilai "lebih favorit" dengan beragam fasilitas yang lebih memadai. Kondisi ini juga diperparah dengan adanya sejumlah tindakan kecurangan seperti pemanfaatan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) atau perpindahan Kartu

⁵ Puji Suryanti, Akhmad Arif Musadad, dan Isawati, "Efektivitas Pelaksanaan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) serta Pengaruhnya terhadap Upaya Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Asas Keadilan di SMA Negeri Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016-2018," *Jurnal Candi* 20, no. 1 (Maret 2020)

Keluarga (KK) mendadak yang ujung-ujungnya meruntuhkan asas keadilan dalam berkompetisi dan kredibilitas sistem pendidikan itu sendiri.⁶

Selain dari segi akses, faktor-faktor ekonomi keluarga menjadi penghambat terbesar dalam menyokong pendidikan anak. Narasumber menyatakan bahwa biaya tambahan untuk pelatihan dan fasilitas pendukung pembelajaran belum tentu dapat dipenuhi oleh semua keluarga. "Ekonomi. Tidak bisa ditutupi bahwa harus ada dukungan di sekolah. Untuk mendukung anak agar bisa menambah wawasan atau pelatihan, dibutuhkan dana atau anggaran," katanya. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan tidak hanya soal biaya bersekolah secara formal, tetapi juga perlu adanya biaya tak langsung yang memiliki pengaruh besar dalam kualitas pendidikan yang diperoleh anak-anak.

Kenyataan ini menggambarkan realitas sosial ekonomi yang masih menjadi penghalang utama bagi sebagian anak untuk mengenyam pendidikan yang layak. Walaupun ada peningkatan kesadaran akan perlunya pendidikan di kalangan masyarakat Gresik, sebagaimana diungkapkan oleh seorang narasumber, "masyarakat Gresik saat ini cenderung memahami bahwa jika mereka ingin anak-anak mereka sukses, mereka harus bersekolah", tetapi tetap saja permasalahan ekonomi masih menjadi penghambat yang nyata. Bahkan beberapa anak terpaksa turun tangan membantu orang tua atau bekerja di mana mereka masih di bawah umur, dimana hal ini secara langsung akan mempengaruhi konsentrasi dan fokus pembelajaran mereka.

B. Peran Pendidik dan Upaya Perbaikan Pendidikan

Permasalahan lain yang menjadi sorotan ialah semakin rendahnya nilai-nilai karakter, sopan santun, dan rasa semangat kebangsaan di kalangan pelajar. Narasumber mengutarakan keresahannya, "Yang sangat disayangkan adalah pendidikan tata krama di era sekarang ini, adab, dan kewarganegaraan. Karena anak-anak sekarang kurang nasionalis, lebih 'bebas'. Mereka tidak mau diatur." Hal ini memperlihatkan terjadinya perubahan nilai dikarenakan pengaruh budaya luar dan gaya hidup individualis saat ini yang semakin menguat di era globalisasi.

Situasi ini jelas memberi peringatan serius bagi terbentuknya karakter bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya berperan sebagai garda terdepan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan dan toleransi ternyata masih belum sepenuhnya ampuh dalam menghadapi tantangan ini. Jika nilai-nilai dasar seperti budi pekerti dan nasionalisme diabaikan, maka pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter kuat akan sulit dicapai, sehingga justru berdampak besar bagi ketahanan sosial dan ideologi bangsa.

Narasumber pun mengkritisi beberapa kebijakan pemerintah, khususnya terkait Kurikulum Merdeka. Ia berpendapat, "Untuk kurikulum, ketika menentukannya, seharusnya ada penelitian ke sekolah-sekolah terpencil, sehingga disesuaikan. Terkadang kurikulum merdeka itu banyak orang tua yang masih bingung untuk memahami sistem pendidikan seperti apa." Kritikan ini menekankan bahwa kebijakan kurikulum sering kali belum

⁶ Fadilla Purnia Putri, Atik Catur Budiati, dan Siany Indria Liestyasari, "Konflik Sosial dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2426–2438.

mempertimbangkan situasi riil di lapangan, khususnya di daerah pelosok yang memiliki sumber daya dan pemahaman yang terbatas. Adanya kesenjangan dalam komunikasi dan sosialisasi kebijakan ini mengakibatkan kekeliruan di kalangan orang tua murid, akibatnya pelaksanaan di lapangan menjadi tidak maksimal.⁷

Walaupun Gresik bukanlah termasuk daerah tertinggal, akan tetapi ketidaksetaraan fasilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih jadi permasalahan yang nyata. Adanya ketidakmerataan kualitas sarana dan prasarana memberikan efek pada kualitas pembelajaran dan pemerataan kesempatan belajar. Ini menggambarkan suatu permasalahan nasional yang memerlukan penanganan sungguh-sungguh sehingga pemerataan kualitas pendidikan dapat dicapai.

Faktor kualitas dan motivasi pendidik pada dasarnya juga merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Narasumber menegaskan bahwa guru harus berwawasan luas dan memiliki jiwa yang berdedikasi tinggi dalam upaya memotivasi siswa untuk belajar serta menumbuhkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme. Upaya pelatihan dan pengembangan kapasitas guru perlu menjadi prioritas agar mereka dapat secara efektif menjawab berbagai tantangan pendidikan di lapangan.

Narasumber mengemukakan bahwa perbaikan sistem pendidikan harus diawali dengan penelitian yang menyeluruh oleh dinas pendidikan ke daerah-daerah terpencil sehingga dapat menyesuaikan strategi dan kebijakan dengan mempertimbangkan kondisi setempat. Di samping itu, perlu adanya pembenahan terhadap kinerja pengajar dan menanamkan budi pekerti yang baik sejak dini. Sebuah pendekatan yang holistik dan berbasis realitas, dengan melibatkan keterlibatan berbagai pihak, sangat berguna untuk membentuk kepribadian bangsa yang berkarakter dan beradab, terlepas dari pencapaian prestasi akademis.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang sudah diselesaikan, sebagai hasilnya dapat disimpulkan bahwa walaupun pendidikan di Kabupaten Gresik telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dalam hal capaian prestasi akademik dan kualitas tenaga pendidik, tetapi tidak terlepas dari tantangan yang serius dan menjadi indikator permasalahan pendidikan di tingkat nasional. Tantangan utama yang masih dihadapi antara lain keterbatasan akses pendidikan yang disebabkan oleh sistem zonasi dan ketatnya syarat administratif, serta ketidaksetaraan sarana atau prasarana penunjang pembelajaran di sekolah yang berimbas pada kualitas pembelajaran. Ditambah lagi, kondisi keterbatasan ekonomi keluarga turut menjadi faktor penghambat siswa dalam mengerahkan seluruh kapasitas ataupun kemampuan yang dimiliki. Tak kalah penting, penelitian ini menemukan adanya gejala menurunnya nilai-nilai moral, budi

⁷ Firyal Nur Fadhilah, Izza Nakhwa, Fauzan Ramdani Ahmad, Raissa Kevin Ivansyach, dan Ridwan, "Tantangan dan Rekomendasi dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka untuk Optimalisasi Pendidikan di Indonesia," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 7 (2024).

pekerti, dan jiwa nasionalisme di kalangan siswa akibat pengaruh globalisasi pada saat ini yang kian kuat. Meskipun Pendidikan Kewarganegaraan sangat berperan dalam pembentukan karakter dan kesadaran berwarganegara, namun dalam penerapannya masih dihadapkan pada kendala-kendala yang perlu ditanggulangi. Dengan demikian, permasalahan di Gresik ini bukan hanya menjadi isu lokal, melainkan menjadi bahan pertimbangan penting bagi penyempurnaan kebijakan pendidikan nasional yang lebih menyeluruh dan merata.

SARAN

Adapun sejumlah langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan berbagai kendala yang ditemukan antara lain Pertama, perlu adanya penyesuaian terhadap kebijakan zonasi oleh pemerintah daerah dan pusat sehingga memungkinkan terciptanya pemerataan akses pendidikan dan tidak membatasi peluang siswa berlatar belakang ekonomi rendah. Kedua, perlu adanya pembenahan sarana dan prasarana penunjang pendidikan di seluruh wilayah Gresik untuk mengurangi terjadinya kesenjangan antar sekolah. Ketiga, perlu adanya program penyaluran bantuan pendidikan dan penyediaan beasiswa bagi siswa kurang mampu yang dapat diperluas cakupannya sehingga masalah ekonomi bukan lagi menjadi penghambat utama. Keempat, perlu adanya pembekalan terhadap kompetensi dan peranan pendidik dengan melakukan pembinaan secara berkelanjutan sehingga mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme secara optimal. Kelima, perlu dioptimalkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan metode yang lebih variatif dan partisipatif, serta adanya interaksi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terakhir, perlu dilakukan riset dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan pendidikan secara berkala guna memastikan kesesuaian dan relevansi pelaksanaan kebijakan ini dengan situasi dan kondisi di lapangan. Diharapkan dengan adanya peran aktif dari segala pihak, maka sistem pendidikan di Gresik akan dapat terus tumbuh dan berkembang kearah yang lebih setara, lebih menyeluruh, dan lebih bermutu, serta mampu memberi dampak positif pada daerah-daerah lain ketika menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

DASAR HUKUM

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 tentang Hak atas Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

ARTIKEL JURNAL

- Fadhila, N., & Riani, L. P. (2024, Juli 6). Menelisik Problematika Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. Dalam PROSPEK: Prosiding Pendidikan Ekonomi. *Seminar Nasional & Call for Paper Pendidikan Ekonomi UNIPMA Tahun 2024, Madiun, Indonesia*. 129–139.
- Fadhilah, F. N., Nakhwa, I., Ahmad, F. R., Ivansyach, R. K., & Ridwan. (2024). Tantangan dan Rekomendasi dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka untuk Optimalisasi Pendidikan di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(7).
- Fitri, A., Ulfah, H., & Aswita, S. (2024). Problematika Sarana Prasarana Berpengaruh Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 1195–1200.
- Halimah, S. N., Amin, M., & Sasmita, F. E. (2025). Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif Learning berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 467–480.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2(1), 53–64.
- Nuridin, A. A., Mawaddah, A. R., Abdullah, N. P., Yadilla, N., & Aini, Q. (2024). Pengaruh Keterbatasan Akses Pendidikan Terhadap Tingginya Angka Putus Sekolah Dikaitkan Dengan SDGs. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 660–674.
- Putri, F. P., Budiati, A. C., & Liestyasari, S. I. (2023). Konflik Sosial dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2426–2438.
- Putri, M. F. J. L. S., Mumung, K. E., & Sulistiawati, D. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(2), 73–79.
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Warti'ah, Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25.
- Suryanti, P., Musadad, A. A., & Isawati. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Serta Pengaruhnya Terhadap Upaya Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Asas Keadilan di SMA Negeri Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016-2018. *Jurnal Candi*, 20(1), 111-126.
- Wijaya, N., Audrey, J., & Marhein, V. (2024). Perkembangan Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Z. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1).
- Zulkarnaen, & Handoyo, A. D. (2019, Desember 28). Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa yang Unggul di Era Industri 4.0 dan Society 5.0"*. 20-24.